

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV:	199 EG 38
KLAS	780.83 Tay t
TEMPU	14 OCT 1998

Alih Media '15
JANGAN DI LEPAS

151

**TEMBANG PUJI-PUJIAN DALAM BULAN RAMADHAN
DI MASJID NURUL ISLAM DOBANGSAN
GIRIPENI, WATES, KULON PROGO
SATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI**

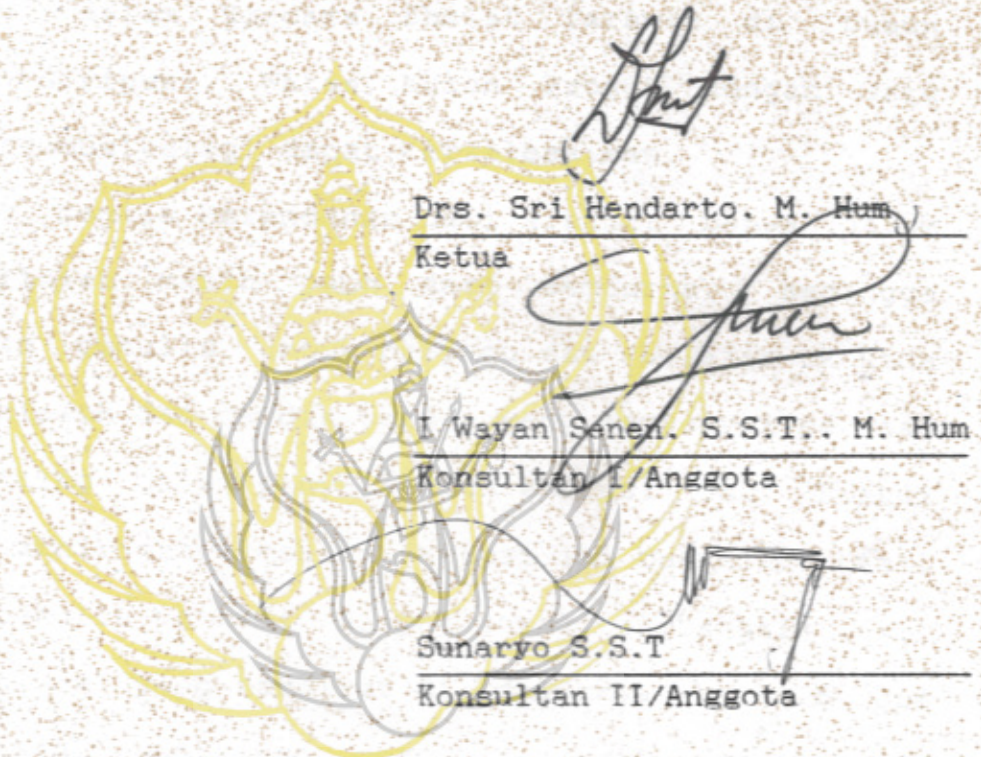



KT008974

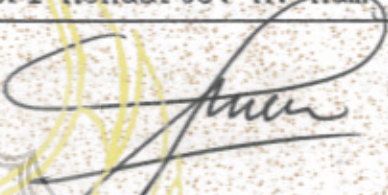
Oleh :
TAYEM


**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

Tugas akhir ini telah diterima oleh Tim Penguii
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 24 Januari 1998.



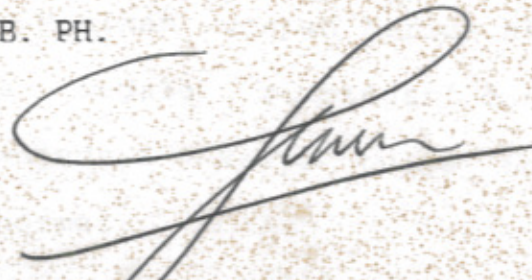

Drs. Sri Hendarto. M. Hum
Ketua


I. Wayan Senen. S.S.T.. M. Hum
Konsultan I/Anggota


Sunaryo S.S.T
Konsultan II/Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
UB. PH.



I. Wayan Senen. S.S.T.. M. Hum
NIP : 130532031

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang dalam penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya tulis yang berjudul "Tembang Puji-pujian dalam Upacara Shalat Taraweh di Dusun Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo" dengan Satu Tinjauan Etnomusikologi dapat terselesaikan.

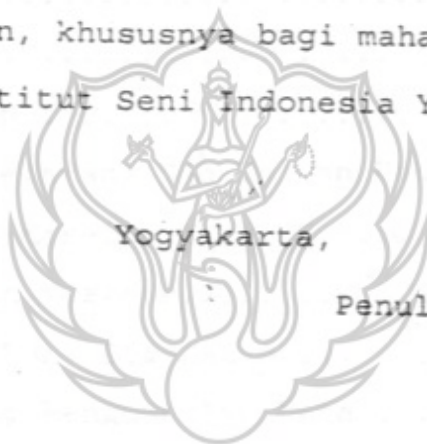
Dengan segala kerendahan hati diakui, bahwa dalam berkarya ilmiah masih jauh dari sempurna, sehingga menghadapkan penulis untuk berpacu dan belajar kepada para cendekiawan dan cerdik pandai yang mempunyai peranan sangat penting dalam penyelesaian skripsi ini. Diakui pula bahwa akhir penyelesaian skripsi ini bukanlah hasil monopoli penulis pribadi. Banyak sekali sumbangsih dari beberapa pihak yang tersirat di dalamnya baik berupa waktu, tenaga, pemikiran, dorongan moril dan bantuan materiil. Kesemuanya itu telah menjadi cermin dalam langkah yang tak ternilai harganya.

Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan dan petunjuk-petunjuk demi terwujudnya karya tulis ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum. selaku konsultan I.
2. Bapak Sunaryo S.S.T., selaku konsultan II.
3. Bapak Mangun Sukadi almarhum sebagai nara sumber utama.
4. Bapak Mugi Utomo sebagai nara sumber utama.
5. Bapak Mitro Miharjo, Bapak Madya Suwarno, Ibu Rantem, Ibu Seneng, Ibu Marto, Ibu Sembrol sebagai nara sumber.
6. Staf dan karyawan perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak Kepala Desa, Desa Giripeni beserta stafnya yang memberikan keterangan Monografi Desa.
8. Pemuda dan pemudi Masjid Nurul Islam yang telah memberi bantuan demi kelancaran terwujudnya tulisan ini.
9. Teman-teman mahasiswa Jurusan Etnomusikologi angkatan 1993, yang sering mengajak bertukar pikiran selama penyusunan skripsi.
10. Suamiku tercinta, Kakak, Anggit, Jangga, Bapak, Ibu yang telah membantu kelancaran studi.
11. Bapak Sunardi, Ibu Tutik Winarti, Kongko, Sukma dan Raras, semua telah memberi semangat dalam kelancaran studi.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya tulisan ini.

Semoga amal baik kesemuanya itu senantiasa mendapatkan pahala dan limpahan rahmat yang setimpal dari Illahi. Selanjutnya penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan penulisan ini. Semoga tulisan yang jauh dari sempurna ini dapat menambah bacaan, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



T a y e m

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iv
Persembahan.....	vii
Motto.....	viii
Daftar Urutan Gambar.....	x
Abstrak.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian..	1
B. Batasan Masalah.....	13
C. Tinjauan Pustaka.....	14
D. Metode Yang Digunakan.....	17
1. Tahap Pengumpulan Data.....	19
a. Studi Pustaka.....	19
b. Studi Lapangan.....	21
c. Wawancara.....	22
d. Diskotik.....	22
2. Tahap Pengolahan Data.....	23
3. Tahap Penulisan.....	24
BAB II : KEBERADAAN TEMBANG PUJI-PUJIAN SEBAGAI	
 SARANA UPACARA RITUAL DALAM BULAN	
 RAMADHAN.....	25
A. Pengertian.....	25
B. Monografi.....	31
1. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	32

2. Azama dan Tingkat Pendidikan.....	33
3. Perhubungan dan Sarana Kesehatan....	34
C. Tujuan Upacara.....	36
D. Pelaksanaan Upacara.....	41
a. Upacara Pendahuluan.....	42
b. Upacara Inti.....	44
c. Upacara Penutup.....	47
E. Nilai-nilai Dalam Pelaksanaan Upacara Shalat Tarawih.....	52
F. Asal-Usul Tembang Puji-pujian.....	54
G. Bentuk dan Isi Penyajian Tembang Puji- pujian.....	61
H. Fungsi Tembang Puji-pujian Sebagai Musik Rakyat Dobongan.....	66
BAR III : RITUALISASI TEMBANG PUJI-PUJIAN DALAM SHALAT TARAWIH.....	70
A. Dimensi Ritual Sebuah Peristiwa.....	70
B. Katagori Peristiwa Ritual Dalam Upacara.....	75
1. Tempat.....	76
2. Waktu.....	82
3. Pendukung.....	84
4. Sesaji.....	85
a. Nasi Tumpeng.....	91
b. Nasi Rasul.....	105
Lampiran I : Rambu-rambu Mendirikan Shalat Tarawih.....	185
Lampiran II : Foto-foto Dokumentasi.....	202
Lampiran III : Daftar Istilah.....	210

C. Tembang Pujian-pujian Sebagai Alat Komunikasi.....	108
1. Komunikasi Horizontal.....	109
2. Komunikasi Musikal.....	110
3. Komunikasi Vertikal.....	112
RAB IV : TRANSKRIP DAN ANALISIS MUSIKOLOGIS.....	117
A. TRANSKRIP DAN ANALISIS.....	119
B. ANALISIS MUSIKOLOGIS.....	127
1. Analisis Bentuk.....	127
2. Analisis Laras.....	138
3. Analisis Pola Penyajian.....	140
4. Analisis Syair.....	142
5. Analisis Tempo.....	151
6. Analisis Timbre.....	152
7. Analisis Garap.....	153
8. Analisis Pathet.....	154
RAB V : PENUTUP.....	164
A. Kesimpulan.....	164
B. Himbauan.....	169
Sumber Acuan.....	170
A. Sumber Tertulis.....	170
B. Nara Sumber.....	173
Lampiran I : Transkrip Lagu Tembang Pujian-pujian Dengan Menggunakan Notasi Kepatihan.....	177
Lampiran II : Bacaan dan Cara-cara Mengerjakan Shalat Isyak.....	187
Lampiran III : Bacaan Mengerjakan Shalat Tarawih...	195
Lampiran IV : Foto-foto Dokumentasi.....	202
Lampiran V : Daftar Istilah.....	210

PERSEMBAHAN

MOTTO



Skripsi ini dipersembahkan kepada
suami, bapak, ibu, kakak dan
anak-anakku Anggit dan Jangga.

MOTTO:

"Ya Allah, ya Tuhan kami, jadikanlah kami pada Iman yang sempurna, dapat menuaikan yang Engkau Fardlukan, menjaga shalat, menuaikan zakat mencari dengan segala usaha di dalam kebaikan pada sis:-mu, mengharap keampunan-Mu, serta senantiasa pada petunjuk-petunjuk-Mu, serta terlepas dari penyelewengan-penyelewengan, berbuat bekal amal di dunia dan di akhirat, serta rela dan menerima penentuan, serta bersyukur atas nikmat-Mu dan sabar percobaan dan semoga pada hari kiamat di dalam barisan (renungan) panji-panji Nabi Muhammad SAW, serta pada telaga yang sejuk (haudii), masuk ke dalam syurga, serta duduk di tahta kehormatan dengan bidadari, dan mengenakan baju-baju dari sutera warna-warni, menikmati makanan syurga yang lezat, meminum susu dan madu yang bersih lagi suci pada gelas-gelas (kendi-kendi) yang tak habis-habisnya, bersama pada orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dan mereka dari golongan para Nabi, Sadikin (orang-orang yang lurus) dan orang-orang yang syahid (yang berjuang pada jalan Allah) serta pada orang-orang yang saleh (orang yang baik-baik). Dan itulah mereka, sebaik-baik yang menjadi teman-teman kami. Demikianlah

kemurahan serta kecukupan dari Allah SWT. Allah Yang
Maha Mengetahui. Dan segala puji-pujian bagi Allah,
Tuhan pemilik alam semesta serta isinya.

(Do'a sesudah shalat Taraweh,

Risalah bulan puasa)



DAFTAR URUTAN GAMBAR

Gambar	Halaman	Keterangan
1	38	Posisi masjid dilihat dari depan sebagai poros kegiatan beribadah dusun Dobangsan
2	39	Serambi Masjid Nurul Islam sebagai upacara kepungan atau kebutuhan ritual agama Islam.
3	46	Suasana pelaksanaan tembang Puji-pujian.
4	46	Suasana ritual dalam pelaksanaan Tembang puji-pujian.
5	45	Bentuk sesaji dalam Hari Rava Idul Fitri
6	51	Air bunga dalam ember yang diletakkan di letakkan di depan pintu rumah.
7	63	Bentuk nyata posisi Tembang Puji-pujian. terlihat bagian depan (laki-laki).
8	63	Bentuk nyata posisi penyajian Tembang Puji-pujian bagian belakang (perempuan).
9	79	Gambar sumur gedhe yang digunakan se - bagai tempat padusan dan kepungan/bagian selatan.
10	80	Gambar sumur beran yang digunakan se - bagai tempat padusan bagian tengah penduduk Dobangsan.
11	80	Gambar sumur gayam yang digunakan se - bagai tempat padusan bagian utara.
12	81	Gambar langgar yang dahulu digunakan se - sebagai tempat upacara Shalat Taraweh.
13	90	Gambar tumpeng yang digunakan sebagai sesaji.

Gambar	Halaman	Keterangan
14	91	Bentuk nasi Rasul yang digunakan sesuai dalam upacara kepungan.
15	93	Gambar kukusan lanang yang dipakai untuk membuat tumpeng Rohvong.
16	82	Gambaran tingkat/golongan manusia dalam masvarakat.
17	93	Gambaran kriteria pemeluk agama dalam masvarakat Jawa.
18	85	Bentuk dasar secara horisontal penghayatan manusia dari simbolis tumpeng (segitiga).
19	85	Denah dasar "kiblat pat lima pancer, sebagai lambang warna dan menghubungkan denah tersebut sebagai hari pasaran.
20		Gambar konsep "Sedulur papat lima pancer" dalam agama Hindu.
21		Pandangan simbolis secara vertikal dan horisontal tentang Tembang Puri-pujian.

ABSTRAK

Penyusunan skripsi yang berjudul **TEMBANG PUJI-PUJIAN DALAM UPACARA SHALAT TARAWIH DI DUSUN DOBANGSAN, GIRIPENI WATES, KULON PROGO**, menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang bertujuan untuk menyampaikan fakta dengan jelas sesuai dengan objek di lapangan. Disamping itu digunakan pula beberapa sumber acuan sebagai data yang sifatnya tertulis dan tidak tertulis serta relevansinya sesuai dengan masalah yang diteliti. Sumber tertulis antara lain berupa buku-buku yang menunjang dalam penelitian, sedangkan sumber tidak tertulis menunjuk kepada wawancara dengan nara sumber.

Dobangsan adalah nama sebuah dusun yang terletak di wilayah Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Di Dusun Dobangsan, pada tahun 1986 berdiri sebuah masjid yang dinamakan Masjid Nurul Islam. Pada setiap bulan Ramadhan masjid ini digunakan untuk upacara shalat Taraweh yang di dalam upacara tersebut mengkaitkan seni Tembang Puji-pujian menjadi bagian penting, yang sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat pendukungnya.

Secara historis Tembang Puji-pujian sudah ada sejak tahun enam puluhan, yang penyebarannya pertama kali dilakukan oleh Wakijo dan dibantu oleh Sukadi. Penyebaran pertama kali bertempat di langgar dekat rumahnya. Setelah

berdirinya masjid Nurul Islam, kegiatan tersebut dipindahkan di Masjid Nurul Islam sampai sekarang. Dengan demikian jelaslah bahwa masyarakat Dobongsan sampai sekarang masih memegang, melestarikan dan melaksanakan hal-hal yang berkaitan erat dengan kepercayaan, adat dan tradisi yang berpegang teguh pada ajaran Islam.

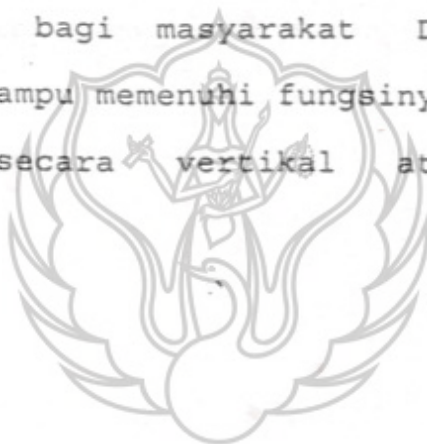
Dalam pelaksanaan upacara shalat Taraweh yang di dalamnya terkait adanya seni Tembang Puji-pujian sebagai bagian dari upacara tersebut, telah mengandung adanya sistem kepercayaan, adat dan tradisi, kesenian yang telah menjadi budaya dusun Dobongsan, sehingga dari sifat upacara tersebut dapat diklasifikasikan sebagai upacara ritual. Hal ini terlihat adanya beberapa aspek ritual yang ada di dalamnya, di antaranya tempat, waktu, tujuan, peserta, sarana dan makna serta nilai dari pelaksanaan dari upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara ini jatuh pada tiap bulan Ramadhan pada setiap tahunnya. Yang pelaksanaannya dibagi dalam tiga tahap yaitu: upacara pendahuluan, upacara inti, dan upacara penutup. Upacara pendahuluan dimaksudkan adanya persiapan masyarakat pendukungnya sebelum upacara shalat Taraweh dimulai, yaitu menjelang tanggal 1 Ramadhan. Upacara inti meliputi pelaksanaan Tembang Puji-pujian, shalat Isya dan shalat Taraweh.

Kemudian upacara penutup adalah pelaksanaan takbir, Sahat Hari Raya Idul Fitri dan Syawalan.

Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas secara detail seni Tembang Puji-pujian sebagai seni tradisional yang meliputi bentuk, penyajian, fungsi, syair lagu, transkripsi dan analisis musikologinya.

Di akhir skripsinya antara lain disimpulkan bahwa sebagai bagian upacara, Tembang Puji-pujian merupakan media sosialisasi bagi masyarakat Dobongsan yang keberadaanya juga mampu memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi baik secara vertikal ataupun secara horisontal.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Ketika tahun ajaran 1995/1996 pada semester gasal dalam mata kuliah seminar I, penulis diberi tugas mencari Objek tentang kesenian yang ada di daerah asal. Kesenian yang dimaksud adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan keberadaannya masih hidup sampai sekarang. Pada waktu itu dirasakan kesulitan menentukan Objek tersebut, karena beberapa jenis kesenian yang ada sebagian besar bersifat musiman.

Disamping dihadapkan pada permasalahan tersebut di atas, hal lain yang harus dipersiapkan adalah menghadapi bulan Ramadhan. Harapan untuk menyelesaikan tugas tersebut waktunya semakin berkurang karena setiap malam pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat Isyak dan shalat Tarawih bersama-sama di masjid Nurul Islam, Dobongsan, Giripeni, Wates, Kulonprogo. Kegiatan pelaksanaan upacara sholat Tarawih ini, di Dusun Dobongsan sudah menjadi kegiatan rutin dan hukumnya wajib bagi umat islam sekitarnya. Kepercayaan masyarakat untuk mengikuti jalannya upacara sangat tinggi yaitu dari pemukulan bedhug sebagai tanda manjing Isyak, kemudian dikumandangkan adzan Isyak, menyajikan Tembang puji-pujian, adzan qomat, pelaksanaan shalat Isyak, dakwah yang disampaikan oleh kotib dan pelaksanaan shalat Tarawih.

Hal tersebut di atas sudah menjadi kegiatan wajib bagi umat Islam disekitar masjid Nurul Islam. Dari salah satu bagian upacara tersebut tidak pernah ditinggalkan. karena rangkaian upacara tersebut memiliki unsur satu kesatuan yang utuh. Disamping itu, masyarakat masih meyakini bahwa hal tersebut masih mempunyai nilai religius yang sangat tinggi. Hal ini dipertegas oleh pendapat Budiono Herusutoto bahwa sistem kepercayaan pada dasarnya mengandung keyakinan, bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, dan tentang wujud dari alam gaib (supernatural) yaitu tentang hidup dan maut, tentang makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan semacam itu diajarkan kepada manusia dari kitab-kitab suci agama yang bersangkutan, mitologi dan dongeng-dongeng suci yang ada dalam masyarakat.¹⁾

Kepercayaan erat hubungannya dengan upacara-upacara religius, dan merupakan wujud dari kelakuan religi. Konsep-konsep yang terkandung dalam semua sistem kepercayaan, menentukan tata urutan dari unsur-unsur acara serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara, yang bersifat harian. musiman. kadang kala, di dalam pelaksanaannya.

¹⁾Budiono Herusutoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta : PT. Hanindita. 1983), p. 27.

Bertolak dari pendapat tersebut, di atas wajarlah apabila bentuk upacara shalat Tarawih dengan bagian-bagiannya digolongkan sebagai jenis upacara religi yang keberadaannya dijunjung tinggi sebagai bentuk upacara yang diyakini masyarakat terhadap keberadaan Tuhannya dan ajaran yang diturunkan lewat kitab-kitab suci (Al-Qur'an).

Dusun Dobangsan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. hal ini terlihat adanya beberapa tempat peribadatan yang berupa masjid atau langgar dan terlihat tidak adanya tempat peribadatan non Islam seperti gereja atau pura. (lihat bab II) Kegiatan-kegiatan upacara seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara khitanan, upacara bersih desa, upacara syukuran selalu bernafaskan agama Islam.

Kepercayaan orang Jawa, khususnya masyarakat Islam di Desa Giripeni untuk selalu melaksanakan beberapa jenis upacara tersebut di atas, sudah menjadi kebiasaan yang sifatnya turun-temurun yang keberadaannya sulit dihilangkan, walaupun melihat kenyataan bahwa dunia modern mulai menjelajah diperkampungan. Akan tetapi Desa Giripeni masyarakatnya masih njaweni dan melaksanakan tatanan perikehidupan yang bersifat tradisi. Seperti terlihat pada waktu menjelang puasa mereka menjalankan padusan di sumur-sumur yang dianggap mempunyai kekuatan dan nilai ritual, walaupun dalam kenyataannya bahwa air ledeng sudah ada. Hal ini

membuktikan betapa besar kepercayaan masyarakat Islam terhadap sesuatu yang masih bersifat ritual.

Bertolak dari pengertian dan beberapa jenis upacara ritual tersebut di atas, di Desa Giripeni persisnya terletak di Dusun Dobangsan Giripeni terdapat upacara ritual keagamaan yang di dalam pelaksanaannya mengkaitkan unsur musik menjadi bagian yang penting. Dari awal sampai akhir pelaksanaan upacara ini masing-masing bagian upacara bila dipandang dari kacamata etnomusikologi tidak terlepas dari unsur-unsur musik dan sedikit mengarah menjadi bentuk karya seni. Karena menurut I Wayan Senen, suatu karya seni akan dikatakan seni musik apabila didalamnya mengandung tiga unsur musikal yaitu ritme, melodi dan harmoni.²⁾ Ritme pada umumnya merupakan aksan-aksan yang diulang-ulang secara tetap dan teratur.³⁾ Ritme juga disebut irama, sedangkan melodi adalah beberapa nada yang diatur berderet, dan dimainkan secara musikal, sehingga musikal mengandung unsur keindahan dan motif atau gawe yang jelas.⁴⁾ Sedangkan pengertian harmoni adalah gabungan dari beberapa akord yang dinvankan secara bersama-sama atau jalinan melodi yang berbeda satu sama

²⁾ I Wayan Senen. Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar (Yogyakarta : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Sub. Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1982/1983), p. 7.

³⁾ Ibid.

⁴⁾ Ibid. p. 9.

lain dibunyikan secara serempak dan terdengar serasi dan selaras.⁵⁾ Dari pengertian ketiga unsur musik tersebut di atas, ada unsur musik yang permainannya yang dominan yaitu permainan ritme yang terkait dengan penyajian Tembang Puji-pujian dalam upacara shalat Tarawih di masjid Nurul Islam.

Ada pepatah mengatakan "sambil menyelam minum air" segala sesuatunya bisa dikerjakan bersama-sama dan saling menguntungkan. Pada saat kesulitan menentukan obyek dari tugas mata kuliah seminar pertama akhirnya dapat diselesaikan pada waktu mengikuti kewajiban menjalankan upacara shalat Tarawih di masjid Nurul Islam. Judul makalah yang berbunyi Tembang Puji-pujian menjelang shalat Isyak dalam bulan Ramadhan di masjid Nurul Islam sebagai aspek musik ritual keagamaan. Musik ritual keagamaan yang dimaksud adalah ritual keagamaan agama Islam yang menyangkut aturan-aturan pandangan Islam seperti :

1. Upacara tersebut bertempat di masjid.
2. Kostum yang dipakai adalah pakaian shalat (rukuk) bagi wanita dan pria berpakaian rapi dan bersih.
3. Menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab.
4. Waktu pelaksanaan aieq.
5. Pendukungnya suci dari najis.
6. Niat karena Allah.

⁵⁾ Ibid. p. 7.

Kedudukan musik dalam satu rangkaian upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu musik sebagai bagian upacara, musik sebagai pengiring upacara dan musik sebagai penopang upacara.⁶⁾ Di atas telah disebutkan bahwa musik Tembang Puji-pujian termasuk musik sebagai bagian upacara. Dipandang dari etnomusikologi mengandung unsur-unsur musikal tersebut, keberadaannya dipandang esensial, artinya tanpa penvajian Tembang Puji-pujian tersebut dirasa kurang sempurna.⁷⁾ Sesuai dengan anggapan masyarakat bahwa apabila Tembang Puji-pujian dibawakan pada bulan Ramadhan, perasaan menjadi senang dan memberikan semangat dalam menjalankan ibadah puasa pada siang harinya. Dengan mendengar dan melagukan Tembang Puji-pujian perasaan selalu ingat kepada Allah, diisuhkan dari segala larangan-Nya dan didekatkan dari semua perintah-Nya.

Sebagai salah satu jenis musik ritual yang diyakini oleh masyarakat, sehingga mampu menciptakan suasana lain dalam upacara. Tembang Puji-pujian juga sebagai sarana dakwah. Dakwah disini diartikan hanya sebagai bentuk kegiatan meningkatkan keimanan yang sifatnya ritus, atau yang hanya berkaitan dari segi-

⁶ I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara", makalah yang diajukan dalam rangka peringatan II ISI Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1994, p. 10.

⁷ Ibid.

segi rokhaniah. dalam pengertian mengubah masvarakat dari satu kondisi kepada kondisi yang lebih baik. berdasarkan nilai-nilai Islam.⁸⁾ Dakwah semacam ini tidak hanya dilakukan di masjid saja. akan tetapi juga sering dilakukan di luar masjid misalnya dalam upacara pernikahan. kematian dan upacara khitanan.

Tembang Puji-pujian sebagai sosok seni musik tradisional yang bernafaskan Islam. dimana menurut Kuntowijoyo bahwa seni musik Islam tersebut sekarang ini tidak banyak mendapat perhatian. terutama dalam gerakan pemurnian Islam sehingga praktik kesenian Islam sekarang (kesenian modern Islam) sama dengan budaya Islam populer. seperti musik gambus (khasidah) dan dangdut (irama melayu).⁹⁾

Bertolak dari pendapat tersebut di atas. masih ada sesuatu yang patut di banggakan di Dusun Dobongsan di tengah-tengah zaman seperti ini masih ada sebagian umat Islam yang berkeyakinan kuat untuk mempertahankan seni tradisi musik Islam yang mana menurut pendapat Kuntowijoyo tersebut memang benar adanya.

Lebih dari itu. di samping mempertahankan seni tradisi musik Islam tersebut. masvarakat Islam di sekitar masjid Nurul Islam masih mempertahankan seni

⁸⁾ M. Dawam Rahardjo. Persepsi Gerakan Islam terhadap Kebudayaan dalam Alfian (ed).. Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan (Jakarta: 1985). p. 45.

⁹⁾ Kuntowijoyo. Budaya dan Masvarakat. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1987). p. 63.

musik tersebut sebagai musik ritual yang kedudukannya tidak pernah bergeser sampai sekarang. Seperti berikut penuturan Madya Suwarno sebagai sesepuh masjid Nurul

Islam :

Kulo sanget matur nuwun dhumateng masvarakar Islam sekitar mriki. awit kawigatosanipun dumateng seni tradisi tilaran para simbah ingkang sanget ageng manfaatipun dhumateng para jamaah ingkang nggadhahi kepercayaan rumrah isinipun seni Tembang Puji-pujian ingkang nggadhahi ciri khusus kangge nyemarakaken wontenipun dinten lan wulan Ramadhan ingkang mboten dipun gadhahi dhusun sanesipun.¹⁰⁾

Artinya :

Saya sangat berterima kasih kepada masvarakat Islam di sekitar sini, atas perhatiannya terhadap seni tradisi tinggalkan dari kakek nenek kita yang sangat besar manfaatnya kepada para jamaah yang mempercayai terhadap isi dari pada Tembang Puji-pujian yang memiliki ciri khusus. untuk menyemarakkan adanya hari dan bulan Ramadhan yang mana ciri tersebut tidak dimiliki oleh dhusun lainnya.

Tembang Puji-pujian adalah musik tradisional yang bersifat ritual dan berlatar agama Islam. Musik tradisional menunjuk satu bentuk musik yang bersifat kolektif yang terdapat dalam suatu komunitas tertentu. Musik-musik tradisional dan kolektif tersebut di anggap menggambarkan kepribadian komunal setempat.¹¹⁾

¹⁰⁾ Wawancara dengan Madya Suwarno (60 tahun). Sesepuh masjid Nurul Islam. Dobangsan 20 Maret 1997.

¹¹⁾ Habib Mustopo. Ilmu Budaya Dasar (Surabaya : Usaha Nasional. 1993). p. 65.

Artinya musik yang lahir di suatu tempat atau masyarakat tertentu akan membawa daerah sebagai ciri khusus, yang mana ciri tersebut tidak dimiliki oleh daerah lain. Jenis Tembang puji-pujian yang ada di masjid Nurul Islam merupakan musik tradisi yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Musik tersebut dianggap sebagai musik ritual dalam upacara shalat tarawih di bulan ramadhan, sehingga masyarakat selalu berusaha untuk mempertahankan keberadaan Tembang Puji-pujian tersebut, agar tidak banyak dipengaruhi oleh musik-musik populer. Tanpa adanya pertahanan yang kuat dari masyarakat pendukungnya, musik ini dikhawatirkan terancam punah melihat kenyataan bahwa pada zaman sekarang ini banyak jenis musik baru yang bernafaskan Islam.

Seperti kita ketahui dari semula, bahwa masuknya beberapa agama di Indonesia khususnya agama islam banyak memberi pengaruh terhadap masyarakat Indonesia khususnya (Dobangsan), terutama bagi para pemeluknya itu sendiri. Pengaruh itu sendiri tampak pada pendidikan humaniora di pedesaan yaitu pesantren yang didalamnya terselip berbagai mata pelajaran, misalnya adab (sastra arab), tarikh (sejarah Islam), atau akhlak (etika).

Untuk lebih jelasnya perlu kita simak apa yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo berikut ini :

Di dunia pesantren, kesenian yang mencerminkan subkultur santri sangat banyak ... misalnya pembaca kitab Barzanji merupakan acara rutin bagi para santri, sekalipun dapat diduga bahwa pemahaman bahasa dari masing-masing santri akan berbeda, kitab Barzanji itu mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan kepribadian, melalui sugesti yang ditangkap lewat pembacaan itu.¹²⁾

Hal di atas telah mencerminkan bahwa sebagian kesenian yang bernafaskan Islam maka Tembang Puji-pujian sudah barang tentu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dilihat dari pendukung ataupun bentuk penyajiannya. Setidaknya Tembang Puji-pujian yang ada di Dusun Dobangsan memberikan pengaruh terhadap masyarakat Islam disekitarnya. Apabila dirangkaikan dengan jalannya upacara shalat Tarawih merupakan pengaruh dari sistem religi agama Islam yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Dobangsan pada khususnya dan Desa Giripeni pada umumnya. Tembang Puji-pujian juga dapat dipandang sebagai bentuk kesenian yang kualitatif dan mampu sebagai benteng budaya yang tidak mudah luntur dipengaruhi budaya modern yang lebih glamour.

Sekelumit uraian tentang Tembang Puji-pujian yang diangkat dari seminar satu yang dipertanggungjawabkan di kelas agaknya banyak tanggapan dan mendapat perhatian. Saran dan tanggapan muncul dari anggota seminar yang terdiri dari dosen seminar dan para mahasiswa. Dari tanggapan tersebut banyak yang

¹²⁾ Kuntowijoyo, op. cit., p. 45.

menginginkan musik ini tidak dipandang dari segi ritualnya saja, akan tetapi perlu dikaji dari sudut pandang etnomusikologi.

Pada seminar selanjutnya yaitu dari seminar satu tugas yang ke dua, sengaja penulis tidak memilih judul makalah yang pertama belum menemukan kejelasan yang masih perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan jawaban yang di inginkan.

Dari uraian dan pendapat di atas, sangat mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Sebagai partisipan sebenarnya tidak begitu sulit untuk mendapatkan data-data yang bersifat lisan atau tertulis, karena sebagian besar masyarakatnya sudah banyak yang menyadari arti pendidikan sehingga bantuan yang berupa informasi tersebut mudah didapatkan. Sebagai partisipan merasa terganggu dan sedikit merasa khawatir apabila kesenian yang agung dan berbobot ini bisa terdesak oleh budaya modern. Akhirnya penulis ingin mengangkat Tembang Puji-pujian menjadi bentuk karya tulis yang bersifat skripsi.

Hal yang menarik dari kesenian ini adalah terletak pada bentuk penyajiannya dimana kesenian ini selalu disajikan di masjid, semua pendukung melakukan dengan santai tetapi hikmat. Lagu-lagunya memakai syair dalam bahasa Jawa, sehingga mudah dipahami isinya dan sedikit memakai syair bahasa Arab. Lagu-lagu tersebut dibawakan dengan serempak memperlihatkan rasa

kebersamaan yang tinggi. Semua penduduk duduk berjajar menghadap kiblat, penduduk laki-laki duduk di bagian depan membentuk baris berjajar memakai kostum bebas tapi sopan dengan celana panjang atau sarung sebagian berpeci. Pendukung perempuan duduk di bagian belakang membentuk baris berjajar mengenakan pakaian shalat (rukuk) berwarna putih. Ada juga yang memakai bawahan sarung atasannya rukuk juga berwarna putih. Untuk membatasi tempat duduk laki-laki dan perempuan diberi penyekat yang dibuat dari kayu menyerupai papan.

Sebagai salah satu bentuk budaya Tembang Puji-pujian dalam upacara shalat Tarawih di bulan Ramadhan merupakan suatu hal yang menarik dan penting untuk diangkat ke dalam karya tulis. Dengan alasan pertama: bahwa menurut sepengetahuan penulis aspek musikal yang terdapat dalam Tembang Puji-pujian kaitanya dengan upacara shalat Tarawih dalam bulan Ramadhan di masjid Nurul Islam, Dobongsan, Giripeni, Wates, Kulonprogo belum ditulis ke dalam bentuk skripsi. Dengan harapan tulisan ini bisa dijadikan bahan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara khususnya dibidang usaha pelestarian dan pendokumentasian seni budaya bangsa.

Alasan kedua: pada masa sekarang ini banyak jenis lagu-lagu baru yang muncul dipermukaan khususnya lagu yang bernafaskan Islam dengan menggunakan syair-syair bahasa arab atau bahasa Indonesia, akan tetap

keberadaan Tembang Puji-pujian tidak mempengaruhi atau mempengaruhi masjid di sekitarnya.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas bentuk penyajian dan fungsi Tembang Puji-pujian di Masjid Nurul Islam.
2. Mengapa Tembang Puji-pujian mampu mempertahankan existensinya sebagai musik ritual di Dusun Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo.
3. Untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa Tembang Puji-pujian merupakan bentuk seni musik bila ditinjau dari entomusikologi.
4. Untuk mengetahui lebih rinci tentang ciri khusus Tembang Puji-pujian secara musikologi yang meliputi : bentuk, laras, pola penyajian, syair, timbre, garap dan patet.

B. BATASAN MASALAH

Tembang Puji-pujian sebagai suatu kesenian yang diwariskan secara turun temurun banyak ditunjang oleh adanya kebutuhan baik jasmani atau rohani masyarakat pendukungnya. Dengan demikian di dalam masyarakat tradisional kesenian mempunyai keterkaitan dengan tata hidup masyarakat serta memiliki aspek-aspek yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena luas dan banyaknya aspek yang terkandung di dalam kesenian itu, maka untuk menjaga agar pembahasan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan, maka sangat perlu diadakan pembatasan masalah. Selain itu pembatasan ini juga diharapkan

mampu memberikan suatu arah yang jelas dan menuntun kesuatu tujuan yang dirinci.

Bentuk kesenian rakyat jenis Tembang Puji-pujian khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, terlihat dari adanya ragam lagu yang hampir sama. Daerah penyebaran khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah di daerah tingkat II Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kodya dan Kulonprogo. Dalam penelitian ini daerah Tingkat II Kulonprogo menjadi sasaran penulis.

Tembang Puji-pujian adalah suatu cabang seni Islam yang diadakan pada khusus bulan Ramadhan yang menggunakan musik vokal sebagai mediana. Yang menjadi titik permasalahan dalam penelitian ini adalah seni Tembang Puji-pujian yang ada di masjid Nurul Islam. Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulonprogo mempunyai ciri-ciri tersendiri, dibandingkan dengan jenis Tembang Puji-pujian yang ada di masjid lain. Perbedaan tersebut terletak pada lagu-lagu yang dibawakan yaitu dengan lagu wajib dan dua lagu pilihan. Lagu wajib artinya lagu tersebut selalu dibawakan pada awal, sedangkan lagu berikutnya merupakan lagu bebas.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Sesuai dengan judul penelitian, maka ditinjaulah buku-buku yang dapat mengungkap berbagai pendapat guna mendukung penelitian, adapun buku-buku tersebut antara lain :

Alan P. Merriam, dalam bukunya The Antropology Of Musik membahas tentang sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakat pendukungnya sebagai suatu sarana dalam memenuhi kebutuhan yang ada, serta dalam mencapai suatu tujuan tertentu, selain itu juga menjelaskan sepuluh fungsi musik, antara lain : fungsi pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, fungsi sebagai keserasian norma masyarakat, pengukuhan institusional dan upacara keagamaan, fungsi bagi kelestarian dan kestabilan kebudayaan, serta fungsi pengintegrasian masyarakat, sehingga buku ini sangat membantu dalam menganalisis fungsi Tembang Puji-pujian dalam masyarakat.

Soeroso, dalam bukunya Santiswara yang berisikan tentang jenis seni vokal dalam bentuk koor pria dan wanita menggunakan syair dalam bahasa Jawa yang isinya Puji-pujian dengan syariat Islam dengan: cakapan, garapan lagu, rasa lagu dan rasa sastra. Buku ini sangat membantu untuk membahas bentuk lagu Tembang Puji-pujian tersebut.

Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat buku ini membuat tentang pembentukan simbol kalangan santri dengan unsur estetis dalam sistem budaya Islam di Jawa. Kedudukan seni dan Islam, agama dan estetika yang merupakan cara pemahaman yang berbeda satu dengan lainnya tidak merupakan keharusan. Agama bukan merupakan hal yang esensial bagi seni, sehingga hal

yang ada hubungannya dengan Tembang Puji-pujian tersebut hanyalah sebagai ilustrasi (bukan syarat mutlak).

Suhatjarja, dalam bukunya yang berjudul Analisa Bentuk Karawitan yang membicarakan tentang karawitan sebagai musik Indonesia yang bersistem nada non diaonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya telah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalia dan campuran, enak didengar untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Buku ini sangat mendukung dalam menganalisis Tembang Puji-pujian yang menggunakan sistem nada non diatonis (dalam laras slendro dan pelog).

Cheppy Hari Cahyono, dalam judul bukunya Ilmu Budaya dasar yang menguraikan tentang musik-musik tradisional selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sesuatu komunitas. Dalam banyak hal musik-musik tradisional digunakan untuk keperluan hidup komunitas setempat. Misalnya untuk keperluan upacara yang bersifat ritual (dalam wujud doa atau pujian kepada sang pencipta). Buku ini sangat dibutuhkan sebagai landasan teori dalam memecahkan permasalahan tentang keberadaan Tembang Puji-pujian di masyarakat pendukungnya sebagai musik tradisional yang tidak mengalami pergeseran dilihat dari bentuk penyajian, garapan lagu dan fungsinya.

D. METODE YANG DIGUNAKAN

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, maka dalam penelitian ini menggunakan cara atau metode. Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dalam penyusunan suatu bentuk karya tulis. Metode tersebut tentunya sejalan dengan rancangan penelitian yang dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan obyek yang mungkin dipergunakan.¹³⁾ Untuk melakukan penelitian dari awal hingga akhir atau tahap penyusunan tulisan dipergunakan metode tertentu. Dalam tulisan ini dipergunakan metode deskriptif analisis, yaitu menerangkan segala sesuatu peristiwa atau kegiatan kemudian dianalisis dengan pendekatan etnomusikologi.

Deskriptif yang dimaksud adalah membeberkan sesuatu hal secara rinci dan jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian.¹⁴⁾ Deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan situasi atau kejadian pada saat

¹³⁾ Sumadi Suryabrata. Metodologi Penelitian (Jakarta: CV. Rajawali. 1988). p. 15.

¹⁴⁾ Goryr Keraf. Eksposisi dan Deskripsi : komposisi Lanjutan II (Jakarta: Nusa Indah. 1981). p. 93.

berlangsungnya suatu peristiwa serta untuk mencari informasi faktual secara detail. mengidentifikasi permasalahan yang ada atau mendapatkan kebenaran keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung. serta membuat komparasi dan evaluasi tentang obyek.¹⁵⁾

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan sesuatu secara terlihat dan terpadu. Juga mengadakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam obyek.¹⁶⁾ Di samping itu juga menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian. serta mencari hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain. sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹⁷⁾

Untuk mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan penulisan tersebut di atas. maka sangat perlu adanya faktor-faktor penting yang berkaitan dengan obyek untuk mempermudah teknik pengumpulan data beserta teknik penulisan.

Secara garis besar penyusunan sebuah karya tulis dilakukan melalui beberapa tahap. antara lain :

¹⁵⁾ Sumadi Suryabrata. op. cit. p. 20.

¹⁶⁾ W.J.S Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka. 1985). p. 39.

¹⁷⁾ Anton M. Meoliono. et al.. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka. 1990). p. 32.

1. Tahap Pengumpulan Data

Di samping menggunakan metode yang tepat, di dalam sebuah penelitian diperlukan kemampuan memilih bahkan menyusun alat pengumpul data yang relevan. kecermatan dalam memilih alat pengumpul data sangat berpengaruh pada Objektifitas penelitian, teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan realibel, yang pada akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang Objektif 18)

Tahap ini bisa ditempuh dengan jalan studi pustaka, studi lapangan, wawancara dan diskotik.

a. Studi pustaka

Studi pustaka yang dimaksud untuk mendapatkan data tertulis dengan membaca buku, manuskrip serta karya tulis lainnya untuk memperkuat pengolahan data yang telah dikumpulkan. Karena hal tersebut merupakan pendukung teori yang kuat dalam penelitian sebagai bahan referensi dari buku-buku yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Untuk mendapatkan buku-buku tersebut penulis mengadakan studi pustaka di berbagai perpustakaan baik di Yogyakarta ataupun di Surakarta juga perpustakaan kecil milik pribadi.

18) Hadari Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993). p. 94.

Perpustakaan Radyapustoko, bulan Oktober 1996 penulis mengunjungi perpustakaan ini. Pertama kali penulis datang di perpustakaan ini pada tahun 1994 suasananya sangat ramai karena kebetulan pada waktu itu ada tamu rombongan berseragam sekolah lanjutan pertama membuat petugas agak kewalahan melayani pengunjung. sehingga informasi yang dibutuhkan tidak begitu didapat. kedatangan penulis yang kedua kalinya mendapatkan buku-buku tentang kebudayaan dan kesenian yang sangat membantu dalam penulisan.

perpustakaan Sonobudoyo. di perpustakaan ini banyak buku yang didapatkan terutama buku-buku yang menulis tentang kebudayaan kesenian. Karena sedilithya pengunjung di tempat ini, maka penulis tidak segan-segan menanyakan sesuatu yang dibutuhkan kepada petugas. begitu juga sebaliknya para petugas di perpustakaan ini selalu memberikan informasi yang dibutuhkan. membuat penulis merasa senang membaca di perpustakaan ini.

Perpustakaan Institut Seni Indonesia, sebagian besar buku-buku yang dibutuhkan sebagai sumber data tertulis dalam penulisan terdapat perpustakaan ini, karena di samping buku-bukunya banyak yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, disini merupakan almamater penulis.

Apabila terdapat kesulitan dalam membahas masalah, maka bisa setiap saat mendatangi perpustakaan ini.

b. Studi lapangan

Hal ini dilakukan sebagai pengumpulan data dengan jalan mengamati secara langsung kemudian mencatat secara sistematis tentang peristiwa atau keadaan yang diamati. Hal ini penulis lakukan setiap malam pada bulan Ramadhan mendatangi masjid Nurul Islam dan mendatangi beberapa masjid lain. Disamping itu juga mengadakan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada para informan. Untuk memahami Tembang Puji-pujian secara rinci, selain mengamati melalui rekaman, juga belajar langsung dan menjadi observer turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi.¹⁹⁾ Selain mendatangi masjid Nurul Islam dan masjid-masjid yang lain tersebut di atas penulis juga mendatangi rumah-rumah penduduk disekitar masjid baik yang memeluk agama Islam atau non Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana fungsi Tembang Puji-pujian tersebut dalam masyarakat pendukungnya dan sejauh mana pengaruh Tembang Puji-pujian tersebut dalam masyarakat Islam atau non Islam di sekitar masjid.

¹⁹⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), p. 142.

c. Wawancara

Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak, yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.²⁰⁾ Alasan menggunakan metode ini adalah sebagai pengumpulan data pokok, karena wawancara ini merupakan pengumpulan data sekaligus dapat menimbulkan ketelitian terhadap data yang dicari dalam menerima pendapat yang jelas. Untuk mencapai hal ini penulis melakukan berulang kali baik secara kolektif maupun secara terpisah dengan maksud agar dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Wawancara secara kolektif adalah wawancara yang dilakukan ketika masyarakat pendukung berkumpul setelah melakukan ibadah shalat Tarawih, sedangkan secara terpisah adalah menemui tokoh atau anggota di tempat dan waktu yang berbeda.

d. Diskotik

Peneliti juga mengadakan media pita suara atau kaset yang memuat obyek atau rekaman secara langsung dari sumber yang diperoleh. Dalam hal ini alat-alat yang dipergunakan berikut perlengkapannya adalah sebagai berikut :

²⁰⁾ Ibid.

- Cassette Recorder Stereo

Model : CFS - 1030S

Voltage : 110 volt - 240 volt

Kondisi : Baik

Merk : Sony

- Cassette Recorder Mini sebagai cadangan

Model : TCM - 81

Voltage : DC IN 3 volt

Kondisi : Baik

Merk : Sony

- Kamera/perekam gambar

Merk : Canon

Model : QL. Ftb. 529502

Kondisi : Baik

2. Tahap Pengolahan Data

Guna memperoleh data yang maksimal, maka dari sejumlah data yang terkumpul, kemudian penulis analisa bagian mana yang kiranya lebih relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian diidentifikasi menurut variabel yang sesuai, di antaranya menyangkut tentang, klasifikasi musikologi, antropologi, sosiologi dan faktor yang berhubungan dengan jalanya upacara shalat Tarawih di masjid Nurul Islam, dan selanjutnya penulis susun dalam bentuk laporan tertulis.

3. Tahap Penulisan

Sebagai tahap akhir dari keseluruhan proses penelitian adalah menyusun seluruh tulisan dari hasil yang diperoleh dalam tahap-tahap sebelumnya. Data-data yang terkumpul akan disusun dalam bentuk skripsi, adapun sistematika penulisannya akan dibagi menjadi perbab dengan pembagian sebagai berikut :

Bab I, berisi tentang pendahuluan dengan perincian latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode yang digunakan baik dalam penelitian maupun dalam penulisan.

Bab II berisi tentang keberadaan Tembang Puji-pujian sebagai sarana upacara ritual shalat Tarawih dalam bulan Ramadhan. Yang meliputi Pengertian. Monografi desa, tujuan Upacara, Pelaksanaan Upacara, Nilai-nilai dalam Pelaksanaan Upacara Shalat Tarawih, Bentuk dan Isi Penyajian.

Bab III berisi tentang Ritualisasi Tembang Puji-pujian yang meliputi dimensi ritual sebuah peristiwa, kategori peristiwa ritual dalam upacara. Tembang Puji-pujian sebagai alat komunikasi.

Bab IV berisi tentang Transkrip dan Analisis musikologis yang meliputi Analisis bentuk. Analisis Laras, Analisis Pola Penyajian, Analisis Syair, Analisis Tempo, Analisis Timbre dan Analisis Pathet.